



Komunikasi Dakwah Penyuluh Agama Islam dalam Merespons Tantangan Modernisasi (Studi di Masjid Bait Al-Tawwabin, Desa Krimun Losarang)

Hendra Lesmana

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Nahdlatul Ulama Indramayu

avveroeganteng06@gmail.com

DOI : 1055656/kjpkkm.v3i1.616

Submitted: (2025-11-24) | Revised: (2025-12-24) | Accepted: (2026-03-30)

Abstract

Modernization creates big challenges for Islamic religious instructors in conveying da'wah amidst social and cultural changes. This research analyzes the da'wah communication strategy at the Bait Al-Tawwabin Mosque, Losarang District, using a qualitative approach through observation, interviews and documentation. The results show that religious instructors utilize digital technology, participatory approaches, and relevant preaching materials to answer the needs of modern society. The challenges faced include limited resources, varying levels of religious understanding, and the influence of popular culture. Innovative communication strategies have been proven to increase congregational participation and religious awareness. This research recommends technology training for religious instructors, collaboration with local communities, and integration of religious moderation values in preaching.

Keywords: *da'wah communication, Islamic religious instructor, modernization, Bait Al-Tawwabin Mosque.*

Abstrak

Modernisasi menciptakan tantangan besar bagi penyuluh agama Islam dalam menyampaikan dakwah di tengah perubahan sosial dan budaya. Penelitian ini menganalisis strategi komunikasi dakwah di Masjid Bait Al-Tawwabin, Kecamatan Losarang, menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa penyuluh agama memanfaatkan teknologi digital, pendekatan partisipatif, dan materi dakwah yang relevan untuk menjawab kebutuhan masyarakat modern. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan sumber daya, tingkat pemahaman agama yang beragam, serta pengaruh budaya populer. Strategi komunikasi yang inovatif terbukti meningkatkan partisipasi jamaah dan kesadaran beragama. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan teknologi bagi penyuluh agama, kolaborasi dengan komunitas lokal, dan integrasi nilai moderasi beragama dalam dakwah.

Kata Kunci: komunikasi dakwah, penyuluh agama Islam, modernisasi, Masjid Bait Al-Tawwabin.



Pendahuluan

Komunikasi merupakan fenomena sosial yang tidak terpisahkan dari eksistensi manusia sejak awal penciptaannya. Interaksi antarmanusia menjadi prasyarat utama terbentuknya kehidupan bersama, baik dalam relasi personal maupun sosial, seperti persahabatan, persekutuan, dan perkawinan (Syahputra and Kurniawati 2023). Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, komunikasi memiliki peran yang sangat fundamental karena menjadi sarana utama dalam membangun, memelihara, dan mengembangkan hubungan antarmanusia, baik dalam lingkup keluarga, sosial, maupun keagamaan. Seiring dengan perkembangan peradaban manusia, praktik komunikasi terus mengalami dinamika tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Dalam perspektif dakwah, komunikasi memegang posisi strategis sebagai media penyampaian nilai-nilai keislaman dan instrumen perubahan sosial guna mengarahkan kehidupan masyarakat agar selaras dengan norma-norma agama.

Dakwah merupakan aktivitas keagamaan yang bersifat multidimensional karena melibatkan interaksi berbagai unsur yang saling berkaitan. Unsur-unsur tersebut meliputi da'i sebagai komunikator atau penyampai pesan dakwah, mad'u sebagai komunikan atau penerima pesan, serta lingkungan dan media yang mendukung berlangsungnya proses dakwah. Keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh optimalisasi peran setiap unsur tersebut, terutama efektivitas komunikasi dakwah sebagai sarana utama dalam penyampaian pesan-pesan keislaman. Secara substantif, dakwah bertujuan untuk mengajak dan membimbing umat agar menempuh jalan Allah dengan berlandaskan Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad saw. Proses ajakan tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk dan konteks, antara lain melalui khutbah dan ceramah yang disampaikan oleh da'i, kegiatan bimbingan dan konseling keagamaan, serta nasihat dan pembinaan yang dilakukan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat (Anwar 2017).

Penyuluhan agama Islam adalah tugas utama yang wajib dilakukan oleh seorang penyuluh agama Islam. Pada awalnya, kegiatan penyuluhan agama di Indonesia dilaksanakan oleh tokoh-tokoh agama seperti da'i, kiai, ulama, dan muballigh, yang secara langsung menyampaikan pesan-pesan agama kepada masyarakat luas. Aktivitas ini biasanya dilakukan melalui berbagai media, seperti dakwah di masjid, rumah, majelis taklim, pengajian, tabligh, dan lainnya. Materi yang disampaikan dalam penyuluhan agama Islam tidak hanya terbatas pada ajaran agama secara khusus, tetapi juga mencakup isu-isu sosial kemasyarakatan dan pedoman untuk kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang holistik kepada masyarakat mengenai agama dan aplikasinya dalam kehidupan (Hasbullah 1996).

Penyuluhan agama bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan ketaatan dan keyakinan masyarakat terhadap Tuhan, tetapi juga untuk mendorong mereka mengikuti ajaran agama dan berbakti kepada negara. Mengingat tujuan penyuluhan agama yang melibatkan komunitas Islam dengan latar belakang yang beragam, penting untuk melakukan pengklasifikasian kelompok sasaran agar strategi penyuluhan dapat disesuaikan dengan



kebutuhan daerah setempat. Tujuan utama dari penyuluhan agama Islam adalah menciptakan masyarakat yang memiliki pemahaman agama yang cukup, yang tercermin dalam pengalaman, amalan, dan wawasan agama mereka, serta mewujudkan kehidupan yang damai, teratur, dan saling menghormati. Penyuluhan agama Islam merupakan usaha untuk menyampaikan ajaran agama Islam kepada umat, baik secara individu maupun kelompok, dengan menggunakan pendekatan yang strategis, tepat sasaran, dan sesuai dengan kondisi masyarakat, sehingga dapat menghasilkan perubahan positif dalam kehidupan mereka dan membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat. Berdasarkan penjelasan mengenai tugas penyuluh agama Islam, peran utama mereka adalah untuk menyelidiki, melaksanakan, dan mengembangkan kegiatan penyuluhan agama Islam yang bermanfaat (Aromlah 2021).

Penyuluh Agama adalah profesi yang bergerak di bidang keagamaan, bekerja di institusi agama seperti Kementerian Agama atau Kantor Urusan Agama yang berada di bawah pengawasan Kemenag. Di Indonesia, profesi Penyuluh Agama Islam dibagi menjadi dua kategori. Pertama, Penyuluh Agama Islam fungsional yang berstatus sebagai pegawai negeri sipil dan berada di bawah koordinasi Direktorat Penerangan Agama Islam. Kedua, Penyuluh Agama Islam non-PNS yang bekerja di masyarakat dan terdaftar sebagai penyuluh agama Islam di kantor Kementerian Agama setempat. Meskipun keduanya memiliki status yang berbeda, tugas utama mereka adalah melaksanakan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama serta pembangunan dengan menggunakan pendekatan berbasis ajaran agama (Basit 2014).

Penyuluh Agama Islam memiliki peran strategis dalam pemberdayaan masyarakat serta penguatan kapasitas profesional sebagai aparatur sipil negara. Keberadaan Penyuluh Agama Islam berfungsi sebagai mitra pemerintah sekaligus ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan dan pembinaan keagamaan Islam di tengah masyarakat guna mewujudkan kehidupan yang berkualitas dan sejahtera. Keberhasilan pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan keagamaan menjadi indikator efektivitas manajemen kepenyuluhan yang diterapkan. Sebagai leading sector dalam pembinaan umat Islam, Penyuluh Agama Islam mengemban tanggung jawab yang luas dan kompleks. Oleh karena itu, pelaksanaan tugas kepenyuluhan tidak dapat hanya mengandalkan kemampuan retorika keagamaan, tetapi juga menuntut peran aktif Penyuluh Agama Islam sebagai motivator, fasilitator, dan katalisator dalam pengembangan dakwah Islam di lingkungan masyarakat (Wati 2013).

Penyuluh agama, sebagai tokoh agama utama, selalu membimbing, memberikan dukungan, dan mendorong masyarakat untuk melakukan tindakan positif serta menghindari perbuatan yang dilarang. Mereka terus mengajak masyarakat untuk mengutamakan kepentingan bersama dalam membangun daerah, baik untuk kebutuhan sosial maupun ibadah. Sebagai pemimpin di komunitas, penyuluh agama berperan sebagai sumber pengetahuan bagi warga, membantu menyelesaikan masalah dengan memberikan nasihat. Di samping itu, penyuluh agama juga menjadi pilar iman dalam aspek agama dan kehidupan sosial, termasuk dalam urusan kenegaraan, dengan berusaha mendukung serta melaksanakan



program-program pemerintah. Dalam peran kepemimpinan mereka, penyuluh agama tidak hanya memberikan penjelasan secara lisan, tetapi juga mengamalkan dan menerapkan prinsip-prinsip yang dianjurkan (Kusnawan 2011).

Keberadaan Penyuluh Agama Islam di tengah masyarakat masih memiliki urgensi yang tinggi, khususnya dalam merespons berbagai persoalan sosial dan keagamaan yang secara empiris memerlukan penanganan melalui peran aktif penyuluhan keagamaan (Suryana and Ismail N. 2023). Oleh karena itu, Penyuluh Agama Islam sebagai aktor sentral dalam kegiatan kepenyuluhan dituntut untuk mampu melaksanakan program penyuluhan secara berkesinambungan dan adaptif sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Secara normatif, Penyuluh Agama berfungsi sebagai pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral, serta peningkatan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana diamanatkan dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 791 Tahun 1985 (Sholahuddin and Eko Putro ZA 2020). Penyuluh Agama Islam, baik yang berstatus pegawai negeri sipil maupun non-pegawai negeri sipil, diberikan tugas, kewenangan, dan tanggung jawab secara penuh untuk melaksanakan kegiatan penerangan, penyuluhan agama Islam, serta mendukung pembangunan masyarakat melalui pendekatan keagamaan (Idris 2022).

Penyuluh Agama merupakan aparatur yang secara konseptual memiliki peran dan fungsi yang melekat dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan keagamaan. Menurut Nasution, peran tersebut meliputi fungsi kepemimpinan, motivasi, fasilitasi, penyampaian informasi, serta pengembangan inovasi di tengah masyarakat (Julina 2020). Dalam perspektif Islam, penyuluhan agama dipahami sebagai upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh individu maupun kelompok untuk menyampaikan ajaran Islam melalui berbagai metode dengan tujuan mewujudkan kemaslahatan kehidupan dunia dan akhirat. Tujuan akhir penyuluhan agama Islam adalah terwujudnya masyarakat yang memiliki pemahaman keagamaan yang baik, sehingga mampu membentuk tatanan sosial yang madani, harmonis, dan saling menghargai. Dalam konteks tersebut, Penyuluh Agama Islam berfungsi sebagai tokoh rujukan keagamaan, pemimpin dan teladan di tengah masyarakat, motivator dalam menjabarkan berbagai aspek pembangunan, serta diharapkan mampu memberikan solusi terhadap beragam persoalan umat dan kebangsaan.

Kegiatan penyuluhan agama Islam yang dilakukan secara terbuka, seperti melalui majelis ta'lim, memiliki peran penting. Menurut H. M. Arifin, Majelis Ta'lim memperkuat dasar kehidupan manusia Indonesia, terutama dalam aspek mental dan spiritual Islam, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh, baik jasmani maupun rohani, serta duniawi dan ukhrawi, secara seimbang. Hal ini sesuai dengan ajaran agama Islam yang menekankan bahwa keimanan dan ketakwaan merupakan dasar dalam menjalani kehidupan dunia dan berbagai aktivitas, yang juga sejalan dengan tujuan pembangunan nasional (Arifin 1995).



Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis strategi komunikasi dakwah yang diterapkan oleh penyuluh agama Islam dalam menghadapi tantangan modernisasi. Metode ini dipilih karena memungkinkan penggalian data secara mendalam melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai fenomena yang diteliti. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menyajikan gambaran yang sistematis dan faktual mengenai pola komunikasi dakwah yang berlangsung di Masjid Bait Al-Tawwabin, Desa Krimun, Losarang dalam menanggapi perubahan sosial akibat modernisasi. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi strategi komunikasi yang efektif dalam penyampaian dakwah kepada masyarakat modern serta mengungkap tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Desa Krimun merupakan salah satu desa yang secara administratif berada di wilayah Kecamatan Losarang, Kabupaten Indramayu, dengan luas wilayah sekitar 615 hektare. Desa ini terbagi ke dalam empat dusun yang meliputi empat Rukun Warga (RW) dan empat belas Rukun Tetangga (RT). Secara geografis, Desa Krimun berbatasan dengan Desa Cemara Kulon di sebelah utara, Desa Manggungan Kecamatan Terisi di sebelah selatan, Desa Puntang Kecamatan Losarang di sebelah timur, serta Desa Losarang Kecamatan Losarang di sebelah barat. Gambaran batas wilayah dan pembagian administratif Desa Krimun dapat dilihat melalui peta wilayah desa. Berdasarkan kondisi fisik wilayah, Desa Krimun didominasi oleh dataran rendah dengan ketinggian rata-rata sekitar dua meter di atas permukaan laut. Penggunaan lahan sebagian besar berupa tambak atau empang dan lahan pertanian, yang didukung oleh kondisi iklim bertipe D menurut klasifikasi Schmidt-Ferguson dengan suhu udara relatif tinggi. Dari aspek hidrologi, Desa Krimun memiliki jaringan sungai kecil dan saluran air yang menunjang aktivitas pertanian, khususnya sistem tadah hujan. Secara umum, pemanfaatan lahan di Desa Krimun tergolong optimal dan menunjukkan potensi sumber daya alam yang memadai untuk dikembangkan sesuai dengan karakteristik wilayah (Monografi Desa Krimun 2026).

Penelitian ini mengungkap bahwa penyuluh agama Islam di Masjid Bait Al-Tawwabin, Desa Krimun, Losarang menghadapi berbagai tantangan dalam menyampaikan dakwah di tengah arus modernisasi. Perubahan sosial dan budaya akibat perkembangan teknologi serta globalisasi memengaruhi pola pikir, gaya hidup, serta cara masyarakat mengakses informasi keagamaan. Tantangan tersebut mencakup berkurangnya minat masyarakat terhadap kajian keagamaan konvensional, meningkatnya pengaruh media digital yang sering kali menyajikan informasi keislaman yang tidak selalu valid, serta perubahan preferensi dalam cara menerima dakwah. Namun, di balik tantangan tersebut, modernisasi juga membawa peluang baru dalam pengembangan metode dakwah. Penyuluh agama dapat memanfaatkan teknologi digital, seperti media sosial, podcast, dan platform streaming,



untuk menjangkau audiens yang lebih luas dengan cara yang lebih fleksibel dan menarik. Selain itu, pendekatan komunikasi dakwah juga dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat modern melalui strategi yang lebih interaktif, dialogis, dan berbasis pada isu-isu kekinian. Dengan inovasi dalam penyampaian dakwah, pesan-pesan Islam dapat lebih mudah dipahami, relevan, serta tetap diminati oleh berbagai lapisan masyarakat, terutama generasi muda.

Hasil dari observasi dan wawancara menunjukkan bahwa para penyuluh agama di Masjid Bait Al-Tawwabin menerapkan tiga pendekatan utama dalam menyampaikan pesan dakwah. Pendekatan pertama adalah komunikasi verbal secara langsung, yang dilakukan melalui kegiatan seperti ceramah, khutbah Jumat, dan pengajian rutin. Dalam menyampaikan materi, para penyuluh berusaha menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan disesuaikan dengan latar belakang masyarakat setempat, sehingga pesan agama dapat diterima dengan baik. Selanjutnya, dalam menyikapi perkembangan teknologi, sebagian penyuluh mulai memanfaatkan media sosial sebagai sarana penyebaran dakwah. Platform seperti WhatsApp dan Facebook digunakan untuk membagikan berbagai konten keislaman, antara lain kutipan ayat suci, hadis, serta pesan-pesan moral yang bersifat memotivasi, terutama untuk menjangkau kalangan muda yang lebih akrab dengan dunia digital. Adapun bentuk komunikasi ketiga yang digunakan adalah pendekatan persuasif dan personal. Dalam hal ini, penyuluh secara aktif melakukan pendekatan langsung kepada individu atau kelompok yang kurang terlibat dalam aktivitas keagamaan. Upaya ini dilakukan melalui kunjungan ke rumah-rumah atau percakapan informal yang bersifat membangun kedekatan emosional, dengan harapan dapat menumbuhkan kembali semangat keagamaan di tengah masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh sejumlah temuan utama yang merefleksikan kondisi serta dinamika objek penelitian. Temuan-temuan tersebut disajikan secara sistematis guna memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fakta empiris di lapangan serta keterkaitannya dengan fokus dan tujuan penelitian.

1. Keberhasilan Metode Dakwah

Keberhasilan metode dakwah dapat dievaluasi melalui sejumlah indikator utama. Pertama, efektivitas metode tercermin dari tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan dakwah yang diselenggarakan. Tingginya keterlibatan masyarakat menunjukkan bahwa metode yang diterapkan mampu menarik minat dan mendorong keikutsertaan secara aktif. Kedua, keberhasilan metode dakwah juga dapat diukur dari adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran keagamaan masyarakat. Apabila metode yang digunakan mampu mencapai tujuan dakwah sebagaimana yang telah dirumuskan, maka metode tersebut dapat dinilai berhasil secara konseptual dan praktis.

2. Hambatan Metode Dakwah



Hambatan dalam penerapan metode dakwah dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan. Salah satu kendala utama adalah rendahnya tingkat partisipasi masyarakat, yang menunjukkan bahwa metode dakwah belum sepenuhnya mampu mendorong keterlibatan secara aktif. Selain itu, ketidaksesuaian antara materi dakwah dengan kebutuhan serta kondisi sosial masyarakat Desa Krimun turut berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan dakwah. Hambatan lainnya berkaitan dengan keterbatasan media dakwah, khususnya apabila media yang digunakan kurang efektif atau belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Di sisi lain, tidak dilaksanakannya evaluasi secara berkala dan penyesuaian metode dakwah menyebabkan kendala-kendala yang muncul sulit teridentifikasi dan ditangani secara sistematis, sehingga menghambat pencapaian tujuan dakwah.

3. Dampak penerapan metode dakwah

Hal ini dapat dianalisis melalui perubahan tingkat kesadaran beragama masyarakat, baik yang bersifat positif maupun negatif. Suatu metode dakwah dinilai efektif apabila mampu meningkatkan pemahaman, penghayatan, serta pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sosial masyarakat. Perubahan perilaku ke arah yang lebih konstruktif dan sejalan dengan norma serta nilai-nilai keagamaan menjadi indikator utama keberhasilan metode dakwah. Sebaliknya, apabila tidak ditemukan perubahan yang signifikan atau justru muncul respons negatif dari masyarakat, kondisi tersebut menunjukkan perlunya evaluasi dan penyesuaian terhadap metode dakwah yang diterapkan agar tujuan dakwah dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan.

4. Potensi terjadinya konflik maupun kesalahpahaman dalam komunikasi

Potensi terjadinya konflik atau kesalahpahaman dalam penerapan metode dakwah dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor utama adalah persepsi masyarakat terhadap metode dakwah yang digunakan, terutama terkait dengan kemampuannya dalam meminimalkan risiko konflik maupun miskomunikasi di lingkungan masyarakat Desa Krimun. Selain itu, tingkat keterbukaan metode dakwah terhadap keberagaman latar belakang sosial, budaya, serta pemahaman keagamaan masyarakat turut menentukan efektivitas pelaksanaan dakwah. Metode dakwah yang kurang adaptif dan tidak responsif terhadap realitas keberagaman berpotensi menimbulkan resistensi sosial, yang pada akhirnya dapat menghambat efektivitas pelaksanaan dakwah serta pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

5. Partisipasi Penyuluh Agama

Keberhasilan maupun kegagalan metode dakwah yang diterapkan di Masjid Bait al-Tawwabin Desa Krimun dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat keterlibatan dan kepedulian penyuluh agama terhadap kondisi serta kebutuhan masyarakat setempat. Keterlibatan aktif penyuluh agama dalam memahami karakteristik sosial masyarakat, membangun komunikasi yang efektif, serta melakukan pendampingan kegiatan keagamaan secara berkesinambungan menjadi faktor determinan dalam menentukan efektivitas metode dakwah. Sebaliknya, rendahnya tingkat partisipasi penyuluh agama dapat berdampak pada terbatasnya jangkauan dan pengaruh dakwah, sehingga tujuan yang telah dirumuskan sulit tercapai secara optimal.



6. Respon Masyarakat

Respons masyarakat terhadap kegiatan dakwah dapat dinilai melalui tingkat partisipasi yang tercermin dari jumlah keterlibatan masyarakat, keaktifan dalam diskusi, serta kemampuan kegiatan dakwah dalam menarik berbagai kelompok sosial. Evaluasi juga mencakup umpan balik masyarakat, perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih positif, serta keterlibatan dalam program pemberdayaan yang menyertai dakwah. Selain itu, efektivitas dakwah dapat dilihat dari kemampuan masyarakat menyebarluaskan pesan dakwah dan keberlanjutan partisipasi dalam kegiatan berikutnya, yang menunjukkan tumbuhnya kesadaran beragama. Keseluruhan indikator tersebut menjadi dasar dalam menilai efektivitas komunikasi dakwah penyuluh agama Islam di Masjid Bait al-Tawwabin Desa Krimun.

7. Tingkat kesadaran beragama masyarakat

Tingkat kesadaran beragama masyarakat Desa Krimun dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain pendidikan dan literasi keagamaan, peran masjid sebagai pusat dakwah, interaksi sosial serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Faktor ekonomi dan kesejahteraan masyarakat turut memengaruhi partisipasi keagamaan, sementara budaya dan tradisi lokal berperan dalam membentuk pola keberagamaan melalui proses inkulturasi nilai-nilai agama. Selain itu, akses terhadap informasi keagamaan, ketersediaan infrastruktur yang memadai, pola komunikasi dakwah yang efektif, serta pemanfaatan media sosial dan teknologi informasi menjadi faktor pendukung penting dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman mengenai peran komunikasi dakwah dalam meningkatkan kesadaran keagamaan masyarakat, khususnya di lingkungan Masjid Bait Al-Tawwabin. Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dakwah yang disampaikan secara terencana, kontekstual, dan partisipatif mampu memengaruhi sikap, pemahaman, serta perilaku keagamaan jamaah. Hal ini menegaskan bahwa efektivitas dakwah tidak hanya ditentukan oleh substansi materi yang disampaikan, tetapi juga oleh metode, media, dan pola interaksi yang digunakan antara dai dan masyarakat.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam merumuskan dan mengembangkan strategi komunikasi dakwah yang lebih sistematis dan adaptif terhadap kondisi sosial masyarakat setempat. Dengan mengoptimalkan pendekatan komunikasi yang sesuai dengan karakteristik jamaah, diharapkan dakwah yang dilakukan dapat meningkatkan pemahaman keagamaan secara berkelanjutan serta mendorong terbentuknya kesadaran beragama yang lebih mendalam. Temuan ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya maupun bagi praktisi dakwah dalam upaya meningkatkan kualitas dan efektivitas kegiatan dakwah di lingkungan masjid dan masyarakat luas.

Tabel Hasil Penelitian Komunikasi Dakwah di Masjid Bait Al-Tawwabin



No	Aspek Penelitian	Indikator	Sumber Data	Teknik Analisis
1	Keberhasilan Metode Dakwah	Tingkat kehadiran jamaah, pemahaman materi dakwah, perubahan sikap dan perilaku keagamaan	Observasi kegiatan dakwah, wawancara penyuluh agama dan jamaah, dokumentasi kegiatan	Analisis deskriptif kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan
2	Hambatan Metode Dakwah	Rendahnya partisipasi kelompok tertentu, keterbatasan media dakwah, ketidaksesuaian metode dengan karakter jamaah	Wawancara penyuluh agama dan tokoh masyarakat, observasi lapangan	Analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan kategori hambatan dakwah
3	Dampak Penerapan Metode Dakwah	Perubahan pola pikir keagamaan, peningkatan praktik ibadah, konsistensi keikutsertaan jamaah	Wawancara jamaah, observasi perilaku keagamaan, dokumentasi kegiatan masjid	Analisis komparatif sebelum dan sesudah penerapan metode dakwah
4	Potensi Konflik atau Kesalahpahaman dalam Komunikasi	Perbedaan penafsiran materi dakwah, respons negatif jamaah, miskomunikasi antara da'i dan mad'u	Wawancara jamaah dan pengurus masjid, observasi interaksi dakwah	Analisis interaksional dan interpretatif terhadap proses komunikasi dakwah
5	Partisipasi Penyuluh Agama	Intensitas keterlibatan penyuluh, bentuk pendampingan keagamaan, kontinuitas pembinaan	Wawancara penyuluh agama, dokumentasi program dakwah	Analisis peran (role analysis) terhadap kontribusi penyuluh agama
6	Respons Masyarakat	Antusiasme jamaah, keterlibatan dalam kegiatan, umpan	Observasi kegiatan, wawancara	Analisis deskriptif kualitatif dan



		balik terhadap materi dakwah	jamaah, angket (jika ada)	kategorisasi respons masyarakat
7	Tingkat Kesadaran Beragama Masyarakat	Kepatuhan beribadah, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, perubahan nilai dan sikap religius	Observasi praktik keagamaan, wawancara jamaah dan tokoh agama	Analisis interpretatif untuk menilai perubahan tingkat kesadaran beragama

Tabel Hasil Penelitian Komunikasi Dakwah di Masjid Bait Al-Tawwabin merangkum temuan penelitian berdasarkan tujuh aspek utama, meliputi keberhasilan dan hambatan metode dakwah, dampak penerapannya, potensi konflik komunikasi, partisipasi penyuluh agama, respons masyarakat, serta tingkat kesadaran beragama. Analisis kualitatif terhadap indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa efektivitas dakwah berkaitan erat dengan kemampuan penyuluh agama dalam menyampaikan pesan secara kontekstual, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik jamaah, meskipun masih dijumpai hambatan berupa keterbatasan media, rendahnya partisipasi kelompok tertentu, serta potensi kesalahpahaman dalam proses komunikasi.

Penerapan metode dakwah yang adaptif berdampak pada perubahan pola pikir keagamaan, peningkatan praktik ibadah, dan konsistensi partisipasi jamaah. Partisipasi aktif penyuluh agama dan respons positif masyarakat menjadi faktor pendukung utama keberterimaan pesan dakwah. Secara keseluruhan, komunikasi dakwah yang efektif berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran beragama masyarakat, yang tercermin dalam penguatan nilai, sikap religius, dan keterlibatan berkelanjutan dalam aktivitas keagamaan.

Simpulan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dakwah di Masjid Bait Al-Tawwabin berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesadaran beragama masyarakat. Efektivitas metode dakwah ditentukan oleh kompetensi penyuluh agama dalam menyampaikan pesan secara kontekstual, komunikatif, dan selaras dengan karakteristik jamaah. Meskipun dihadapkan pada keterbatasan sarana, rendahnya partisipasi sebagian kelompok, serta potensi miskomunikasi, pendekatan dakwah yang adaptif terbukti mampu mendorong perubahan positif dalam pola pikir keagamaan, praktik ibadah, dan keberlanjutan keterlibatan jamaah.

Lebih lanjut, keterlibatan aktif penyuluh agama yang direspons secara positif oleh masyarakat menjadi faktor kunci keberhasilan komunikasi dakwah. Proses dakwah yang efektif tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga memperkuat nilai dan sikap religius serta partisipasi masyarakat secara berkelanjutan. Dengan demikian, penguatan strategi komunikasi dakwah yang partisipatif dan kontekstual menjadi prasyarat penting dalam upaya meningkatkan kesadaran beragama masyarakat secara berkelanjutan.



Daftar Pustaka

- Anwar, Arifin. 2017. *Dakwah Kontemporer (Sebuah Studi Kasus Komunikasi)*. Graha Ilmu.
- Arifin, M. 1995. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aromlah, Naila Fadhilah. 2021. "Penyuluhan Agama Islam Untuk Mengembangkan Perilaku Keagamaan Pada Ibu-Ibu Di Majelis Ta'lim Mar'atus Sholihah Kelurahan Pasarbatang Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes." UIN Walisongo, Semarang.
- Basit, Abdul. 2014. "Tantangan Profesi Penyuluh Agama Islam Dan Pembedayaannya." *Jurnal Dakwah* 15(1):157-78.
- Hasbullah. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Idris, M. Wahyu Ziaulhaq. 2022. "Model Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Memperkokoh Kualitas Pengetahuan Pemuda Yang Majemuk Melalui Pendekatan Humanis Di Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat." *SOSMANIORA J Ilmu Sos Dan Hum* 1(1):16-22.
- Julina, W. 2020. "Pola Komunikasi Penyuluh Agama Islam Fungsional Dalam Pembinaan Keagamaan." *Syi'ar J Ilmu Komunikasi, Penyul Dan Bimbing Masy Islam* 3(2):144-61.
- Kusnawan, Aep. 2011. "Urgensi Penyuluh Agama." *Jurnal Ilmu Dakwah* 5(17):271-86.
- Monografi Desa Krimun. 2026. <https://desakrimunindramayu.wordpress.com/monografi-2/>.
- Sholahuddin and Eko Putro ZA. 2020. "Penyuluh Agama Islam, Religiusitas, Dan Salatiga Sebagai Kota Toleran." *Andragogi J Diklat Tek Pendidik Dan Keagamaan* 8(2):514-25.
- Suryana, S. and Ismail N. 2023. "Strategi Penyuluhan Agama Islam Dalam Pembinaan Keagamaan Terhadap Majelis Taklim." *Al Qalam J Ilm Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17(5):3084.
- Syahputra, Rifaldo, and Juliana Kurniawati. 2023. "Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi Kelompok Dakwah Jamaah Tabligh Di Masjid Al-Ansor Kota Bengkulu." *J-Sikom* 4(2):73-83.
- Wati, Rasma. 2013. "Metode Dakwah Penyuluh Agama Islam Kementrian Agama Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Islam Di Kota Palu." STAIN Datokarama, Palu.